

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

##### **3.1.1 Metode Penelitian Yang Digunakan**

Penelitian pada dasarnya ditunjukkan untuk menunjukkan kebenaran dan suatu cara pemecahan masalah atas variable yang diteliti. Metode penelitian dirancang melalui langkah-langkah penelitian dari mulai operasional variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, model penelitian dan diakhiri dengan merancang analisis data dan pengujian hipotesis.

Menurut Sugiyono (2017: 2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuantitatif dengan penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan survey. Metode penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan). Penulis melakukan survey dalam pengumpulan data melalui media kuisisioner yang disebarkan kepada responden yang penulis telah tentukan sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2017 : 7) Metode kuantitatif adalah :

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode pasitivistik karena berlandasan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scintific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut

metode discovery, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data dan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

Kemudian yang dimaksud dengan penelitian primer/survey menurut Sugiyono (2017:6) adalah sebagai berikut:

“Metode survey merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya.”

Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

### **3.1.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam penelitian. Objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian merupakan objek yang akan diteliti, yang dianalisis dan dikaji.

Objek dalam penelitian ini yaitu menyangkut pengaruh *risk based internal auditing* dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT Kereta Api Indonesia (persero).

### 3.1.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif, karena adanya variable-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta ditunjukkan untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Metode deskriptif menurut Sugiono (2017: 35) adalah sebagai berikut:

“Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variable bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

Dalam penelitian ini, metode deskriptif akan digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana Risk Based Internal Auditing dan Whistleblowing System pada PT. Kereta Api Indonesia Bandung (Persero).

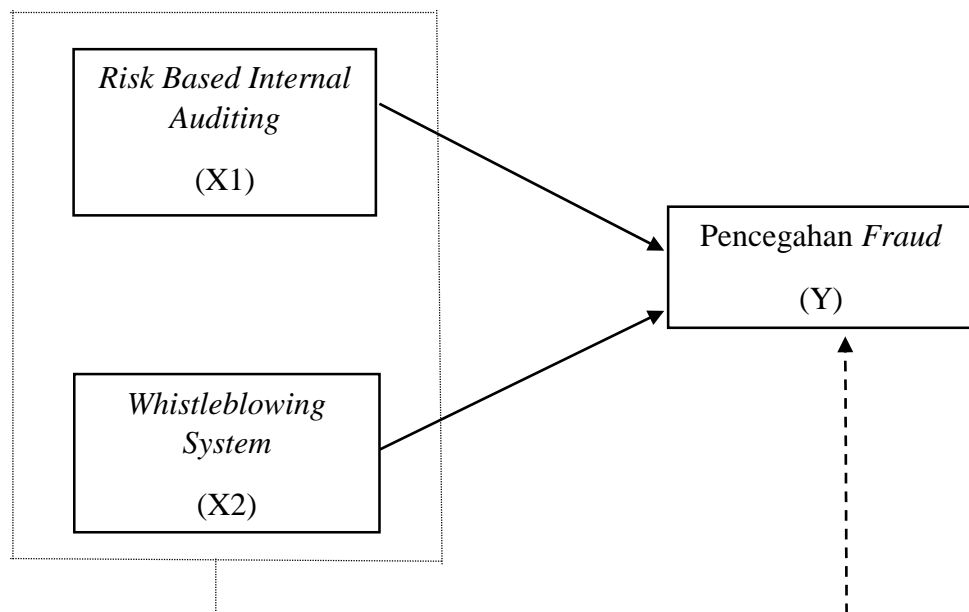
Metode verifikatif menurut Moch Nazir (2011: 91) adalah sebagai berikut:

“Penelitian verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Pada penelitian ini, metode verifikatif digunakan untuk menguji apakah *risk based internal auditing* dan *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), Serta melakukan pengujian apakah hipotesis yang telah ditentukan diterima atau ditolak.

### 3.1.4 Model Penelitian

Model Penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang diteliti sesuai dengan judul yang diambil mengenai Pengaruh Pelaksanaan *Risk Based Internal Auditing* dan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*). Maka model penelitian digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1**  
**Model Penelitian**

Dari pemodelan di atas dapat dilihat bahwa variable *Risk Based Internal Auditing* dan *Whistleblowing System* secara masing-masing maupun bersamaan berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).

### 3.1.5 Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:102) instrumen penelitian adalah:

“Instrumen Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati.”

Instrumen penelitian dengan metode kuesioner hendaknya disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel sehingga masing-masing pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden lebih jelas serta dapat terstruktur. Adapun data yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel yang bersifat kualitatif akan diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik. Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik Skala Likert.

Sugiyono (2017:93) mendefinisikan Skala Likert sebagai berikut:

“Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

### **3.1.6 Unit Penelitian**

Unit penelitian ini adalah SPI pada PT. Kereta Api (Persero) Kota Bandung Jl. Perintis Kemerdekaan No. 1 Bandung,

## **3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel**

Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi *risk based internal auditing, whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Variabel – variabel itu kemudian dioperasionalkan berdasarkan variabel atau dimensi, indikator, ukuran dan skala pengukuran. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai definisi variabel dan operasionalisasi variabel adalah sebagai berikut :

### **3.2.1 Definisi Variabel Penelitian**

Dalam setiap penelitian, biasanya apa yang akan diteliti itu disebut dengan variabel penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Pengertian yang dapat diambil dari definisi tersebut ialah bahwa dalam penelitian terdapat sesuatu yang menjadi sasaran, yaitu variabel, sehingga variabel merupakan fenomena yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk diobservasi atau diukur.

Sugiyono (2016:38) menjelaskan secara teoritis bahwa:

“Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan yang lain.”

Sedangkan, variabel penelitian dijelaskan oleh Sugiyono (2016:38) yakni:

“Pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Pengaruh Pelaksanaan *Risk Based Internal Auditing* dan *Whistleblowing System* terhadap pencegahan Kecurangan (*Fraud*) maka variabel-variabel dalam judul penelitian dikelompokkan ke dalam 2 (dua) macam variabel, yakni diantaranya:

#### 1. Variabel Independen

Sugiyono (2016:39) mendefinisikan variabel independen adalah sebagai berikut:

“Variabel ini sering disebut variabel stimulus, *predicator*, anteseden. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen atau bebas, yakni *risk based internal auditing* (X1) dan *whistleblowing system* (X2).

Adapun penjelasan mengenai variabel tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. ***Risk Based Internal Auditing* (X1)**

Menurut Choirul Anwar dalam Jabbaar Mohammad (2015:132) menyatakan *risk based internal auditing* adalah sebagai berikut:

“ *Risk based internal auditing (RBIA) asa a methodology that links internal auditing to an organization overall risk management framework. RBIA allows internal audit to provide assurance to the board that risk managemen processes are managing risks effectively, in reation to the risk appetite.*”

Sedangkan menurut Choirul Anwar dalam Jabbar Mohammad (2015:832)

menyatakan *risk based internal audit* adalah sebagai berikut:

“Dalam melakukan tugasnya, internal audit haruslah juga memperhitungkan faktor-faktor risiko yang ada. Pelaksanaan tugas Internal Audit dengan memperhatikan faktor risiko inilah yang lazim disebut *Risk Based Internal Auditing (RBIA)*”.

Dimensi yang digunakan oleh penulis untuk mengukur variabel ini menurut

Robert Tampubolon (2015:30) adalah sebagai berikut :

1. Rencana audit berbasis risiko
2. *Risk Assesment* (penilaian risiko)

**b. *Whistleblowing System (X2)***

Definisi *whistleblowing system* menurut Semendawai, dkk. (2011:19)

adalah sebagai berikut:

“*Whistleblowing system* adalah suatu sistem pengungkapann tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan.”

Dimensi yang digunakan oleh penulis untuk mengukur variabel ini menurut

KNKG (2008) adalah sebagai berikut:

1. Aspek Struktural
2. Aspek Operasional
3. Aspek Perawatan



#### 4. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2014:61), Variabel *Dependent* (terikat) merupakan variabel yang dipergunakan atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat diberi simbol (Y) pada penelitian ini variabel *Dependent* terikat adalah Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2012:59) pencegahan kecurangan (*fraud*) dapat diartikan sebagai berikut:

“Pencegahan kecurangan (*fraud*) merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud*.”

Adapun dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini berdasarkan tujuan pencegahan kecurangan (*fraud*) menurut Amin Widjaja Tunggal (2012:23) adalah sebagai berikut:

1. Ciptakan iklim yang jujur, keterbukaan, dan saling membantu.
2. Proses rekrutmen yang jujur.
3. Pelatihan fraud awareness.
4. Lingkup kerja yang positif.
5. Kode etik yang jelas, mudah dimengerti, dan ditaati.
6. Program bantuan kepada pegawai yang mendapatkan kesulitan.
7. Tanamkan kesan bahwa setiap tindak kecurangan akan mendapatkan sanksi setimpal.

### 3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel diperlukan guna menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Disamping itu, operasionalisasi variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat.

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel (X1)**  
***Risk Based Internal Auditing***

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor
<b><i>Risk Based Internal Auditing</i></b> <b>(X1)</b>	Rangkaian aktivitas pengawasan yang terencana, terpadu dan berkesinambungan dalam memetakan, mengamati, meverifikasi, dan menganalisis semua titik-titik risiko yang berkopentensi menimbulkan tindakan <i>fraud</i>  Sumber: Robert Tampubolon (2015:33)	<b>Proses pelaksanaan <i>risk based internal auditing</i></b>  1. Rencana audit berbasis risiko	a. Tujuan audit	Ordinal	1
			b. Jadwal Audit	Ordinal	2
			c. Perencanaan SDM	Ordinal	3
			d. Kegiatan Pelaporan dan pemantauan	Ordinal	4
			e. Bagian akhir dari tugas audit	Ordinal	5
		2. <i>Risk Assesment</i> (penilaian risiko)	a. Mengidentifikasi dan mengendalikan	Ordinal	6
			b. Melakukan penaksiran risiko	Ordinal	
			c. Mengidentifikasi prioritas audit dan rencana audit secara rinci	Ordinal	7-8
			d. Menyelesaikan dan menyetujui rencana audit.	Ordinal	9
				Ordinal	10

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel (X2)**  
*Whistleblowing System*

<b>Variabel</b> <b>1</b>	<b>Konsep Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>Nomor</b>
<b>Whistleblowing System (X2)</b>	<i>Whistleblowing</i> adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan (Semendawai, dkk., 2011:19)	<b>Aspek – Aspek Whistleblowing System</b>  1. Aspek Struktural	a. Berkomitmen untuk melaporkan setiap menemukan atau melihat adanya pelanggaran .	Ordinal	11
			b. Memiliki kebijakan terhadap perlindungan pelapor pelanggaran	Ordinal	12-14
			c. Memiliki unit independen yang mengelola <i>whistleblowing system</i>	Ordinal	15
			d. Memiliki sumber daya yang berkualitas dan jumlah personil sebagai fasilitas pelaporan pelanggaran	Ordinal	16
		2. Aspek operasional	a. Memiliki media khusus untuk penyampaian laporan pelanggaran	Ordinal	17
			b. Melakukan sosialisasi kepada seluruh karyawan maupun pihak lain yang melihat tindakan kecurangan agar segera melaporkannya	Ordinal	18
			c. Menjamin kerahasiaan pelapor pelanggaran	Ordinal	19
			d. Berusaha untuk menerapkan budaya yang mendorong karyawan melaporkan setiap tindakan kecurangan.	Ordinal	20

		3. Aspek perawatan	a. Melakukan pelatihan dan pendidikan kepada seluruh karyawan <i>whistleblowing system</i>	Ordinal	21
			b. Adanya komunikasi antara perusahaan dengan karyawan mengenai hasil penerapan <i>whistleblowing system</i>	Ordinal	22
			c. Memberikan insentif atau penghargaan ke <i>whistleblower</i>	Ordinal	23

**Table 3.3**  
**Operasionalisasi Variabel (Y)**  
**Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)**

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Pencegahan kecurangan ( <i>fraud</i> ) (Y)	Pencegahan <i>fraud</i> merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab <i>fraud</i> . Amin Widjaja Tunggal (2012:33)	<b>Langkah-langkah Pencegahan Kecurangan</b> 1. Ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan dan saling membantu	a. Implementasi program pencegahan <i>fraud</i>	Ordinal	24
			b. Nilai-nilai perusahaan	Ordinal	25
			c. Sikap tanggap terhadap perusahaan	Ordinal	26
			d. Keberhasilan dalam menjalankan program pencegahan <i>fraud</i>	Ordinal	26
		2. Proses rekrutmen yang jujur	a. Proses penerimaan pegawai	Ordinal	27-28
			b. Latar belakang pegawai	Ordinal	29
	c. Pelatihan pegawai	Ordinal	30		
	d. Review kinerja pegawai	Ordinal	31-32		

		3. Pelatihan <i>fraud awareness</i>	a. Pelatihan karyawan untuk keterampilan karyawan	Ordinal	33
			b. Pelatihan karyawan untuk pengembangan karir	Ordinal	34
			c. Kesesuain dengan tanggung jawab	Ordinal	35
		4. Lingkungan kerja yang positif	a. Pengakuan hasil kinerja	Ordinal	36
			b. Sistem penghargaan kinerja	Ordinal	37
			c. Kesempatan yang sama bagi karyawan	Ordinal	38
			d. Kompensasi pegawai	Ordinal	39
			e. Pengembangan karir pegawai	Ordinal	40
		5. Kode etik yang jelas, mudah dimengerti dan ditaati	a. Pemberlakuan aturan perilaku.	Ordinal	41
			b. Pemberlakuan kode etik di lingkungan pegawai	Ordinal	42
			c. Sanksi atas pelanggaran aturan.	Ordinal	42
		6. Program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan	a. Adanya program bagi pegawai	Ordinal	43
			b. Perusahaan memperhatikan masalah yang dihadapi karyawan	Ordinal	44
		7. Setiap tindakan kecurangan mendapat sanksi yang setimpal.	a. Sanksi atas kecurangan	Ordinal	45
			b. Kerja sama anggota	Ordinal	46
c. Pelaksanaan tugas oleh karyawan	Ordinal		47		

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyino (2014:80) populasi dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”

Menurut Sugiyono (2016:215) terkait definisi populasi menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kuantitatif, populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Populasi dalam penelitian ini adalah subjek yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah keseluruhan auditor pada Unit SPI PT.

Kereta Api Indonesia (Persero) Kota Bandung berjumlah 50 responden.

**Tabel 3.4**  
**Data Populasi Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Kepala Satuan Pengawas Satuan Pengawas Internal (SPI)	1 Orang
2	Staff Quality Control	24 Orang
3	Staff Audit Internal	25 Orang
	<b>Jumlah</b>	<b>50 Orang</b>

### 3.3.2 Sampel Penelitian dan teknik sampling

Dalam suatu penelitian yang ditujukan untuk mengetahui karakteristik suatu populasi, masalah penggunaan sampel merupakan sesuatu yang sangat penting. Pada umumnya untuk memperoleh informasi tentang karakteristik suatu populasi diobservasi, tetapi cukup hanya sebagiannya saja, sebagian anggota populasi tersebut disebut sampel.

Menurut (Sugiyono, 2016:81) definisi sampel ialah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili)”.

Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dengan jumlah 50 responden.

Menurut Sugiyono (2017: 85) *sampling jenuh* dapat didefinisikan sebagai berikut:

“*Sampling Jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain *sampling jenuh* adalah *sesnsus*, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel”.

### **3.4 Sumber data dan Teknik Pengumpulan data**

#### **3.4.1 Sumber data**

Sebagian besar tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan, dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh Data Primer.

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Kota Bandung. Data ini peneliti peroleh dengan memberikan kuisisioner yang bersifat tertutup.

#### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*).

##### *1. Penelitian Kepustakaan (Library Research)*

Dilakukan untuk memperoleh data sekunder secara landasan teori yang digunakan sebagai pendukung dalam pembahasan penelitian kepustakaan dengan cara membaca literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis.

##### *2. Penelitian Lapangan (Field Research)*



Merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data primer.

Menurut Sugiyono (2014:137-146). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a. Wawancara

Penulis memperoleh data dengan cara melakukan Tanya jawab secara langsung untuk meminta keterangan mengenai hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden

b. Kuisisioner (angket), yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan dan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

### **3.5 Analisis Data dan Uji Hipotesis**

#### **3.5.1 Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah di peroleh.

Menurut Sugiyono (2016:147) yang dimaksud teknik analisis data adalah:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data

berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Berdasarkan definisi tersebut, maka analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada di lapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

### **3.5.1.1 Analisis Deskriptif**

Pengertian deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 147)

sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara sampling , di mana yang sedang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.
2. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar

pertanyaan atau kuisioner untuk menentukan nilai dari kuisioner tersebut, penulis menggunakan skala *likert*.

3. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala *likert*.

Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan

Menurut Sugiyono (2012:133),

“Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative, yang dapat berupa kata-kata kemudian diberi skor”.

Daftar kuisioner kemudian disebarkan ke bagian-bagian yang telah ditetapkan. Setiap item dari kuisioner tersebut merupakan pertanyaan positif yang memiliki 5 (lima) jawaban dengan masing-masing nilai yang berbeda, yaitu:

**Tabel 3.5**  
**Skor berdasarkan skala *likert***

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4

3	Kurang Setuju	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

4. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistic untuk variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel.

Nilai rata-rata (*mean*) didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

5. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistic untuk variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

6. Rumus rata-rata (*mean*) adalah sebagai berikut:

Untuk variabel X dan Y :

Untuk Variabel X1

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Untuk Variabel Y

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

Keterangan :

Me= rata-rata(*mean*)

$\Sigma$  = sigma (jumlah)

$X_i$ = nilai X ke-I sampai ke-n

$Y_i$  = nilai Y ke-I sampai ke-n

n = Jumlah responden

Setelah mendapat rata-rata (*mean*) dari variabel, kemudian dibandingkan dengan *criteria* yang penulis tentukan berdasarkan nilai yang terendah 1 (satu) dan nilai tertinggi 5 (lima) dari hasil kuisisioner.

a. Untuk variabel *Risk Based Internal Auditing* (X1) terdapat 10 pernyataan:

Nilai terendah :  $1 \times 10 = 10$

Nilai tertinggi :  $5 \times 10 = 50$

Maka diperoleh panjang kelas interval sebesar  $(50-10)/5 = 8$

Atas dasar perhitungan di atas, maka kelas interval untuk kemampuan auditor (Variabel X1) yaitu:

**Tabel 3.6****Kriteria Variabel *Risk Based Internal Auditing* (X1)**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
10 -18	Sangat tidak baik
18-26	Tidak baik
26-34	Cukup baik
38-42	Baik
42-50	Sangat Baik

- b. Untuk variabel *Whistleblowing System* (X<sub>2</sub>) terdapat 13 pernyataan :

Nilai terendah :  $1 \times 13 = 13$

Nilai tertinggi :  $5 \times 13 = 65$

maka diperoleh panjang kelas interval sebesar  $(65 - 10) / 5 = 11$

Atas dasar perhitungan di atas perhitungan di atas, maka untuk kemampuan auditor (Variabel X<sub>2</sub>) yaitu :

**Tabel 3.7****Kriteria *Whistleblowing System* ( X<sub>2</sub>)**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
13-24	Sangat Tidak Baik
24-35	Tidak Baik
35-46	Cukup Baik
46-57	Baik
57-65	Sangat Baik

c. Untuk variable Pencegahan Kecurangan (*fraud*) (Y) terdapat 24 pernyataan:

Nilai terendah:  $1 \times 24 = 24$

Nilai tertinggi:  $5 \times 24 = 120$

Maka diperoleh panjang kelas interval sebesar  $(120-24)/5 = 19,2$

Atas dasar perhitungan di atas, maka kelas interval untuk variabel Kualitas

Audit (Y) yaitu :

**Tabel 3.8**  
**Kriteria Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) (Y)**

Nilai	Kategori
24 -43,2	Sangat tidak Berkualitas
43,2-62,4	Tidak Berkualitas
62,4-81,6	Cukup Berkualitas
81,6-100,8	Berkualitas
100,8-120	Sangat Berkualitas

### 3.5.1.2 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Data yang dihasilkan kuesioner penelitian memiliki skala pengukuran ordinal. Untuk memenuhi persyaratan data dan untuk keperluan analisis regresi yang mengharuskan skala pengukuran data minimal skala interval, maka data yang berskala ordinal tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Memperhatikan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai populasi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
3. Jumlah proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung *Scale Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus

$$SV = \frac{(\text{Density at lower limit}) - (\text{Density at upper Limit})}{(\text{Area Below Upper Limit}) - (\text{Area Below Lower Limit})}$$

Keterangan :

*Density of Lower Limit* = Kepadatan Atas Bawah

*Density at Upper Limit* = Kepadatan Batas Bawah

*Area Below Upper Limit* = Daerah Batas Atas Bawah

*Area Below Lower Limit* = Daerah Bawah Batas Bawah

6. Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value* (TSV), yaitu

$$\text{Transformasi Scala Value} = SV + (1 + SV \text{ Min})$$



### 3.5.2 Uji Instrumen

Uji validitas dan reabilitas merupakan uji yang dilakukan terhadap instrumen penelitian. Kedua uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap instrumen penelitian layak untuk dipakai dalam penelitian ini. Instrumen pada penelitian ini adalah menggunakan angket (kusioner).

#### 3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu derajat kepastian antara data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Validitas sebagai salah satu cara untuk mengetahui derajat ketepatan atau keandalan pengukuran instrumen mengenai isi pertanyaan Sugiyono (2013:177) Teknik uji yang digunakan adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi Product Moment. Skor ordinal dari setiap item pertanyaan yg dapat validitasnya dikorelasikan dengan skor ordinal keseluruhan item. Jika koefisien korelasinya positif, maka item tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika koefisien korelasinya negatif, maka item tersebut dinyatakan tidak valid dan akan dikeluarkan dari kusioner atau ganti pertanyaan perbaikan.

Cara mencari nilai korelasi adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{n}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$n$  = Banyaknya sampel

$\Sigma X$  = Jumlah skor keseluruhan untuk *item*  
pertanyaan variabel X

$\Sigma Y$  = Jumlah skor keseluruhan untuk *item*  
pertanyaan variabel Y

Syarat minimum untuk dianggap suatu butir instrumen valid adalah nilai indeks validitasnya  $\geq 0,3$  ( Sugiyono, 2013) dan jika koefisien korelasi *Product* dibawah 0,3 harus diperbaiki karena dianggap tidak valid. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Menilai masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *Corrected item total corelation* masing-masing butir pertanyaan. Suatu butir pertanyaan dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung yang merupakan nilai dari *Corrected item-total corelation*  $\geq 0,30$  (Sugiyono, 2013:124)

Jika  $r \geq 0,3$  maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid.

Jika  $r < 0,3$  maka item-item pertanyaan dari koesioner adalah tidak valid.

### 3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menyangkut ketepatan alat ukur. Reliabilitas mencakup aspek penting yaitu : Alat ukur yang digunakan harus stabil, dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diramalkan (*predictabilty*) sehingga alat ukur tersebut mempunyai reliabilitas yang tinggi atau dapat dipercaya Sugiyono ( 2013:82). Uji realibitas kusioner dilakukan dengan teknik belah dua (*Split Half*) untuk keperluan itu maka butir - butir kusioner dibelah menjadi dua kelompok , yaitu kelompok kusiner ganjil dan kelompok kusioner genap,lalu skor data setiap kelompok itu disusun sendiri dan selanjutnya skor total antara kelompok ganjil dan genap dicari

korelasinya. Batas minimal korelasi kritisnya adalah 0,7 yang artinya adalah alat ukur dikatakan tepat, stabil, dan dapat diandalkan.

$$R = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

$R_{xy}$  = Korelasi *Pearson* Product Moment

$\sum X$  = Jumlah Total Skor Belahan Ganjil

$\sum Y$  = Jumlah Total Skor Belahan Genap

$\sum X^2$  = Jumlah Kuadran Skor Belahan Ganjil

$\sum Y^2$  = Jumlah Kuadran Skor Belahan Ganjil

Maka koefisien korelasinya dimasukkan kedalam rumus *Spearman Brown*

$$r = \frac{2 \cdot \square\square}{1 + \square\square}$$

Dimana :

$r$  = Nilai reliabilitas

$r_b$  = korelasi *Pearson Moment* antara belahan pertama dan belahan kedua

Dibandingkan dengan  $T_{\text{tabel}}$  jumlah responden dan taraf nyata. Bila  $R_{\text{hitung}} \geq T_{\text{tabel}}$ . Maka instrument tersebut dikatakan reliabel. Sebaliknya jika  $R_{\text{hitung}} \leq T_{\text{tabel}}$  maka instrument tersebut dikatakan tidak reliabel.

### 3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksiran tidak bias dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*). Ada beberapa pengujian yang harus dijalankan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati

kenyataan yang ada, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Namun pada penelitian ini, uji autokorelasi tidak dilakukan karena data tidak berbentuk *time series*. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai kesalahan taksiran model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov Smirnov Test* menggunakan program SPSS 23.

Menurut Ghazali (2011:160) mengemukakan bahwa:

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.”

Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal
- b) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal

### 3.5.3.2 Uji Multikoleniaritas

Menurut Ghozali (2011:105) mengemukakan bahwa:

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Menurut (Gujarati, 2012:432) untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Menurut Singgih Santosa (2012: 236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{\text{tolerance}} \text{ atau } \frac{1}{VIF}$$

### 3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau

tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians dan grafik *scatterplot* pada output SPSS.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiraan koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien, Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Ghozali, 2011:139).

#### **3.5.4 Analisis Verifikatif**

Analisis verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variable-variabel yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

### 3.5.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2016:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = Variabel Terikat (Pencegahan Kecurangan (*Fraud*))

a = Bilangan Konstanta

$b_1, b_2$  = Koefisien Arah Garis

$X_1$  = Variabel Bebas (*Risk Based Internal Auditing*)

$X_2$  = Variabel Bebas (*Whistleblowing System*)

### 3.5.4.2 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negative, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negative antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi *pearson*

$x_i$  = Variabel independen

$y_i$  = Variabel dependen

$n$  = Banyak Sampel

Pada dasarnya, nilai  $r$  dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis  $-1 \leq r \leq +1$ .

- a. Bila  $r = 0$  atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila  $0 < r \leq 1$ , maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila  $-1 \leq r < 0$ , maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:184) sebagai berikut:



**Tabel 3.9**  
**Interprestasi Korelasi**

Interval Koofisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2013:184)

### **3.5.5 Rancangan Pengujian Hipotesis**

#### **3.5.5.1 Penetapan Hipotesis Nol (H<sub>0</sub>) dan Hipotesis Alternatif (H<sub>a</sub>)**

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian.

Sugiyono (2016:93) menyatakan bahwa:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari dua variabel yang dalam hal ini adalah kompetensi, motivasi, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor internal dengan menggunakan perhitungan statistik. Berdasarkan rumusan masalah, maka diajukan hipotesis sebagai jawaban

sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

- $H_01 : \rho = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh *Risk Based Internal Auditing* Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).
- $H_{a1} : \rho \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh *Risk Based Internal Auditing* Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)
- $H_02 : \rho = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).
- $H_{a2} : \rho \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).
- $H_03 : \rho = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh *Risk Based Internal Auditing* dan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).

### 3.5.5.2 Penentuan Taraf Signifikan

Sebelum pengujian dilakukan maka terlebih dahulu harus ditentukan terlebih dahulu taraf signifikansinya. Hal ini dilakukan untuk membuat suatu rencana pengujian agar diketahui batas-batas untuk menentukan antara hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_a$ ). Taraf signifikan yang dipilih dan ditetapkan dalam penelitian ini adalah 0,5. ( $\alpha = 0,05$ ) dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% . angka ini dipilih karena dapat mewakili hubungan variabel yang diteliti dan merupakan suatu taraf signifikansi yang sering digunakan dalam penelitian di bidang ilmu sosial .

### 3.5.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual ( Uji t )

Uji t berarti melakukan pengujian terhadap koefisien secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi Peranan variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji-t satu, taraf kepercayaan 95 %, kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan setiap hipotesis adalah dengan cara melihat signifikansi harga terhitung setiap variabel independen atau membandingkan nilai t hitung dengan nilai yang ada pada ttabel , maka  $H_a$  diterima dan sebaiknya thitung tidak signifikan dan berada dibawah ttabel, maka  $H_a$  ditolak .

Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji statistik t adalah sebagai berikut :

1. Menentukan model keputusan dengan menggunakan statistik uji t, dengan melihat asumsi sebagai berikut :
  - Interval keyakinan  $\alpha = 0,05$
  - Derajat kebebasan =  $n-k-1$
  - Kaidah keputusan :
    - Tolak  $H_0$  (terima  $H_a$ ), jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$
    - Terima  $H_0$  (tolak  $H_a$ ), jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

Apabila  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu pengaruh atau hubungan yang tidak signifikan, sedangkan apabila  $H_0$  ditolak maka pengaruh variabel *independen* terhadap *dependen* adalah signifikan.

2. Menemukan  $t_{hitung}$  dengan menggunakan statistik uji t, dengan

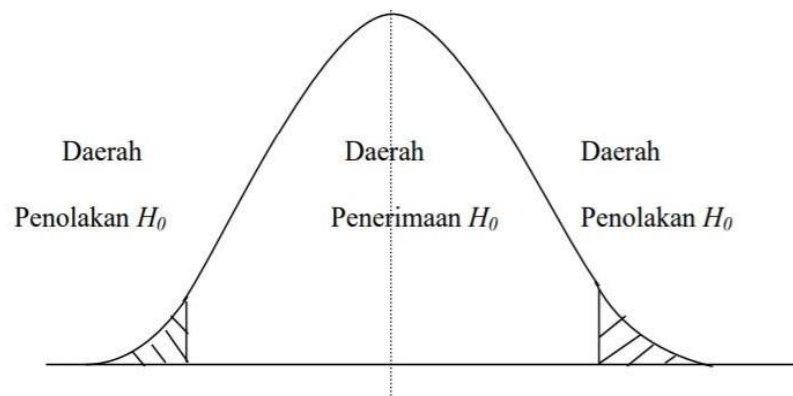
$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

rumus statistik :

Keterangan :

- $r$  = koefisien korelasi
- $t$  = nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas
- $(dk) = n-k-1$
- $n$  = jumlah sampel

3. Membandingkan  $t$  hitung dengan  $t$  table



**Gambar 3.2 Uji T (Sumber: Sugiyono, 2016:185)**

Distribusi t ini ditentukan oleh derajat kesalahan  $dk = n-2$ . Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

a.  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau nilai  $Sig < \alpha$

b.  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  atau nilai  $Sig > \alpha$

Apabila  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan, sedangkan apabila  $H_0$  ditolak maka

pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan. Agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan pengolahan data, serta agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat maka peneliti menggunakan bantuan program SPSS 23.

#### 3.5.5.4 Uji Signifikasi Simultan ( Uji Statistik F)

Uji statistik F adalah Uji F atau koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2016:257) Uji F didefinisikan dengan rumus sebagai berikut :

$$F_n = \frac{\frac{R^2}{k}}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

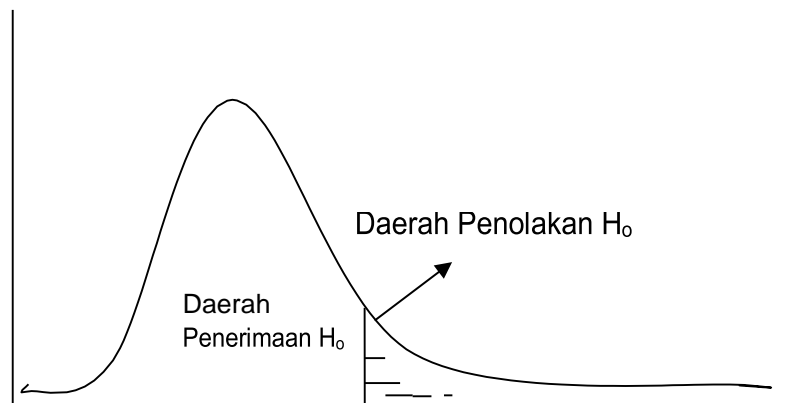
$F_n$  = Nilai uji f

R = Koefisien korelasi berganda.

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Setelah mendapat nilai Fhitung ini, kemudian dibandingkan dengan nilai Ftabel dengan tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05. Artinya kemungkinan besar dari hasil kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau korelasi kesalahan sebesar 5%.



### 3.3 Uji F Sumber: Sugiyono (2016:187)

Dalam uji F tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,95 atau 95% dengan  $\alpha = 0,05$  atau 5% .

Bisa juga dengan degree freedom =  $n-k-1$  dengan kriteria sebagai berikut:

- Ho ditolak dan Ha diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai  $Sig < \alpha$
- Ho diterima dan Ha ditolak jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai  $Sig > \alpha$

Jika terjadi penerimaan Ho, maka dapat diartikan sebagai tidak signifikannya model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

### 3.5.6 Analisis Koefisien Determinasi

Setelah diketahui besarnya koefisien korelasi, tahap selanjutnya adalah mencari nilai dari koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd : koefisien determinasi

$r^2_{xy}$  = koefisien korelasi ganda.

### 3.6 Rancangan Kuesioner

Sugiyono (2015:199) mengemukakan bahwa:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”

Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau bisa juga melalui internet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah tersedia.

Berdasarkan judul penelitian, kuesioner akan dibagikan kepada Satuan Pengawas Internal (SPI) PT Kereta Api Indonesia (persero). Kuesioner ini terdiri dari 47 pertanyaan, yaitu 10 (sepuluh) pernyataan untuk *Risk Based Internal Auditing* (X1), 13 (tiga belas) pernyataan untuk *Whistleblowing System* (X2) dan 24 (dua puluh empat) pernyataan untuk Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) (Y).